

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data mengenai penelitian gambaran perilaku ibu dalam penanganan demam pada balita di Dusun Terongdowo Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Belimbing. Dusun Terongdowo Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Belimbing dari pengumpulan data yang diperoleh tanggal 10 Maret – 5 April 2023. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, usia balita, suku dan data khusus tentang gambaran perilaku ibu dalam penanganan demam pada balita di Dusun Terongdowo Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Belimbing.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Terongdowo merupakan desa yang terletak di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Belimbing Kota Malang. Dusun Terongdowo memiliki delapan RT yang terdiri dari RT 01 – RT 08. Orang tua khususnya ibu di Dusun Terongdowo yang memiliki anak balita sebanyak 196 orang yang sebagian besar ibu bekerja sebagai karyawan swasta di pabrik rokok. Dimana dusun terongdowo sendiri terdapat posyandu yang aktif dan rutin dilakukan sebulan sekali di minggu kedua tepatnya berada di balai RW 08.

4.1.2 Data Umum

Data umum penelitian ini meliputi usia ibu, pendidikan, pekerjaan, usia anak, jenis kelamin, riwayat mendapatkan penyuluhan, suku.

Tabel 4.1 Data Umum distribusi frekuensi karakteristik responden

Data Umum	Frekuensi	Presentase %
Usia		
17-25 tahun	19	14.3%
26-35 tahun	62	46.6%
36-45 tahun	51	38.3%
Total	132	100.0%
Pendidikan		
SD	24	18.0%
SMP	45	33.8%
SMA/SMK	53	39.8%
Perguruan Tinggi	10	7.5%
Total	132	100.0%
Pekerjaan		
IRT	67	50.4%
Karyawan Swasta	50	37.6%
PNS	3	2.3%
Guru	5	3.8%
Wiraswasta	7	5.3%
Usia Anak		
0 – 1 bulan (neonatus)	26	19.7%
>1 – 3 tahun(toodler)	70	52.6%
>3 – 5 tahun(pra sekolah)	36	27.1%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	82	61.7%
Perempuan	50	37.6%
Riwayat mendapatkan penyuluhan		
Pernah	37	27.1%
Tidak Pernah	95	71.4%
Suku		
Jawa	132	100%
Luar Jawa	0	0%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan data umum dari responden penelitian. Pada data umum sebagian kecil kategori usia 17 – 25 tahun sebanyak 19 orang (14.3%), hampir setengahnya responden usia 26 – 35 tahun sebanyak 62 orang (46.6%), hampir setengahnya responden dengan usia 36 – 45 tahun sebanyak 51 orang (38.3%). Pada data pendidikan

sebagian kecil responden dengan lulusan SD sebanyak 24 orang (18.0%), hampir setengahnya responden lulusan SMP sebanyak 45 orang (33.8%), hampir setengahnya responden lulusan SMK/SMA sebanyak 53 orang (39.8%), dan sebagian kecil responden lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (7.5%). Pada data pekerjaan menunjukkan setengahnya responden yang tidak bekerja atau IRT sebanyak 67 orang (50.4%), hampir setengahnya karyawan swasta sebanyak 50 orang (37.6%), sebagian kecil sebagai PNS sebanyak 3 orang (2.3%), sebagai guru sebanyak 5 orang (3.8%), Wiraswasta sebanyak 7 orang (5.3%). Pada data usia anak dengan sebagian kecil kategori usia 0 – 2 tahun sebanyak 26 anak (19.5%), setengahnya usia 1 – 3 tahun sebanyak 70 anak (52.6%), hampir setengahnya usia >3 – 5 tahun sebanyak 36 anak (27.1%). Pada data jenis kelamin anak dengan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 82 anak (61.7%), hampir setengahnya perempuan sebanyak 50 anak (37.6%). Pada data riwayat mendapatkan penyuluhan hampir setengah pernah mendapatkan penyuluhan sebanyak 37 orang (27.8%), hampir seluruh tidak pernah mendapatkan penyuluhan sebanyak 95 orang (71.4%). Pada data suku seluruh responden merupakan penduduk asli suku Jawa dengan jumlah 132 orang (100%).

4.1.3 Data Khusus

Data Khusus dalam penelitian ini yaitu keseluruhan perilaku ibu dalam penanganan demam pada balita.

4.1 Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Balita.

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Baik	42	31.6
Cukup	59	44.4
Kurang	31	23.3
Total	132	100

(Data Primer: penelitian bulan Maret – April 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam penanganan demam di Dusun Terongdowo sebanyak hampir setengahnya responden 42 orang (31.6%) memiliki perilaku baik, hampir setengahnya sebanyak 59 orang (44.4%) memiliki perilaku cukup, dan sebagian kecil sebanyak 31 orang (23.3%) memiliki perilaku kurang.

4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Penanganan

Demam pada Balita

Karakteristik	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Indikator pemakaian termometer	12	9.1	39	29.5	81	61.4	132	100.0
Indikator pemberian terapi farmakologi	37	28.0	72	54.5	23	17.3	132	100.0
Indikator pemberian terapi nonfarmakologi	47	35.6	47	35.6	38	28.8	132	100.0

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa penanganan demam pada balita di Dusun Terongdowo Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Belimbing Kota Malang dengan indikator pemakaian thermometer menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 81 orang (61.4%) memiliki perilaku kurang, dengan indikator pemberian terapi farmakologi sebagian besar sebanyak 72 orang (54.5%) memiliki perilaku kurang, dengan indikator pemberian terapi nonfarmakologi hampir setengahnya 47 orang (35.6%) memiliki perilaku baik dan cukup.

4.2.1 Tabulasi Silang

Data Umum	Perilaku							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	f	%	f	%	F	%
Usia								
17-25 Tahun	5	26.3	14	73.7	0	0.0	19	100.0
26-35 tahun	22	35.5	28	45.2	12	19.4	62	100.0
36-45 tahun	15	29.4	17	33.3	19	37.3	51	100.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Pendidikan								
SD	1	4.2	7	29.2	16	66.7	24	100.0
SMP	12	26.7	21	46.7	12	26.7	45	100.0
SMA/SMK	24	45.3	26	49.1	3	5.7	53	100.0
PT	5	50.0	5	50.0	0	0.0	10	100.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Pekerjaan								
IRT	25	37.3	41	61.2	1	1.5	67	100.0
Karyawan Swasta	10	20.0	11	22.0	29	58.0	50	100.0
PNS	0	0.0	3	100.0	0	0.0	3	100.0

Guru	4	80.0	1	20.0	0	0.0	5	100.0
Wiraswasta	3	42.9	3	42.9	1	14.3	7	100.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Usia Anak								
0 – 2 tahun	10	38.5	11	42.3	5	19.2	26	100.0
>2 – 3 tahun	17	24.3	34	48.6	19	27.1	70	100.0
>3 – 5 tahun	15	41.7	14	38.9	7	19.4	36	100.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Jenis Kelamin								
Laki-laki	22	26.8	47	57.3	13	15.9	82	100.0
Perempuan	20	40.0	12	24.0	18	36.0	50	100.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Riwayat mendapatkan penyuluhan								
Pernah	19	54.4	17	45.9	1	2.7	37	100.0
Tidak Pernah	23	24.2	42	44.2	30	31.6	95	100.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Suku								
Jawa	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0
Luar Jawa	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	31.8	59	44.7	31	23.5	132	100.0

Berdasarkan hasil tabulasi silang data umum dan data khusus pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada data usia hampir seluruh dengan kategori cukup sebanyak 14 orang (73.7%) berusia 17 – 25 tahun, hampir setengah sebanyak 28 orang (45.2%) berusia 26 – 35 tahun dengan kategori cukup, hampir setengah sebanyak 19 orang (37.3%) dengan kategori kurang.

Pada data pendidikan tamat SD sebagian besar dengan kategori kurang sebanyak 16 orang (66.7%), hampir setengah tamat SMP dengan kategori cukup sebanyak 21 orang (46.7%), hampir setengah tamat

SMA/SMK dengan kategori cukup sebanyak 26 orang (49.1%), setengah tamat Perguruan Tinggi dengan kategori baik dan cukup sebanyak 5 orang (50.0%).

Pada data pekerjaan ibu yang tidak bekerja atau IRT sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 41 orang (61.2%), sebagian besar pekerja swasta dengan kategori kurang sebanyak 29 orang (58.0%), seluruh PNS dengan kategori cukup sebanyak 3 orang (100.0%), hampir seluruh sebagai guru dengan kategori baik sebanyak 4 orang (80.0%), hampir setengah sebagai wiraswasta dengan kategori baik dan cukup sebanyak 3 orang (42.9%).

Pada data usia anak hampir setengah dengan usia 0 – 2 tahun dengan kategori cukup sebanyak 11 anak (42.3%), hampir setengah usia >2 – 3 tahun dengan kategori cukup sebanyak 34 anak (48.6%), hampir setengah usia >3 – 5 tahun dengan kategori baik sebanyak 15 anak (41.7%).

Pada data jenis kelamin anak laki-laki sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 47 anak (57.3%), perempuan hampir setengah dengan kategori baik sebanyak 20 anak (40.0%).

Pada data riwayat mendapatkan penyuluhan sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 19 orang (54.4%) pernah mendapatkan penyuluhan, hampir setengahnya tidak pernah mendapatkan penyuluhan dengan kategori cukup sebanyak 42 orang (44.2%). Pada data suku hampir setengahnya dengan kategori cukup sebanyak 59 orang (44.7%).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian perilaku ibu dalam penanganan demam pada balita di Dusun Terongdowo Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Belimbing pada 10 Maret – 10 April dengan jumlah responden 132 orang diperoleh dari hasil tabulasi data khusus perilaku ibu hampir setengahnya responden 42 orang (31.6%) memiliki perilaku baik, hampir setengahnya sebanyak 59 orang (44.4%) memiliki perilaku cukup, dan sebagian kecil sebanyak 31 orang (23.3%) memiliki perilaku kurang. Menurut Tanjung (2021), perilaku ibu pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor eksternal. Diantaranya jenis ras, jenis kelamin, usia, lingkungan, pendidikan, kebudayaan, pekerjaan dan faktor- faktor lain.

Pada pertanyaan pengukuran suhu tubuh anak cukup menggunakan perabaan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak 82 orang (61.7%) selalu mengukur suhu tubuh anak cukup menggunakan perabaan saja. Pada pertanyaan memantau suhu tubuh anak saat demam menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak 64 orang (48.1%) ibu memantau suhu tubuh anak. Dan pada pertanyaan penggunaan termometer menunjukkan hasil hampir seluruh sebanyak 83 orang (62.4%) ibu tidak pernah mengukur suhu tubuh anak menggunakan termometer. Menurut penelitian Setyani dan Khusnal (2013), Pengukuran suhu lebih akurat dengan menggunakan termometer dari pada menggunakan perabaan tangan karena perabaan tangan bersifat subyektif dan tidak dapat dinilai suhu tersebut secara pasti. Dalam penelitian ini para responden sudah memberikan perilaku yang baik dan benar dalam

memantau suhu tubuh anak. Namun dalam hal pengukuran suhu tubuh para responden masih banyak yang hanya menggunakan perabaan dahi saja

Pada pertanyaan pemberian terapi farmakologi menunjukkan hasil hampir seluruh sebanyak 70 orang (52.6%) ibu selalu menggunakan obat penurun panas hanya apabila suhu demam anak >39 derajat, Sebagian besar sebanyak 70 orang (52.6%) kadang-kadang ibu segera memberikan obat penurun panas saat anak mengalami demam ringan, sebagian besar sebanyak 61 orang (45.9%) ibu selalu membaca label obat penurun panas sebelum menggunakannya. Sebagian besar sebanyak 58 orang (43.9%) ibu kadang-kadang membeli obat penurun panas di apotik tanpa resep dokter. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh WIDYASTUTI (2016), dengan 54 responden didapatkan hanya 16 orang (29.6%) yang menggunakan obat secara tepat untuk mengatasi demam anak. Perilaku responden dalam hal membaca label sebelum menggunakan sudah baik. Namun dalam hal waktu pemberian obat dan pemberian obat tanpa konsultasi dengan dokter membuat perilaku ibu kurang tepat. Hal tersebut bisa dikarenakan pengetahuan ibu yang dimiliki belum mencukupi tentang pemberian obat yang tepat kepada anak.

Pada pertanyaan tentang perilaku ibu mengenai kapan anak harus dibawa ke dokter menunjukkan hasil sebanyak 73 orang (54.9%) kadang-kadang ibu segera membawa anak ke dokter apabila anak rewel, pucat dan sulit makan meskipun demam anak masih ringan, hampir seluruh ibu sebanyak 77 orang (57.9%) kadang-kadang ibu membawa anak ke dokter

saat anak diberi obat tapi tidak ada perbaikan kondisi, hampir setengah sebanyak 45 orang (33.8%) ibu tidak pernah membawa anak ke dokter saat demam anak >3 hari, sebagian besar sebanyak 59 orang (44.4%) ibu kadang-kadang membawa anak ke dokter saat awal demam terjadi pada anak dan setengah sebanyak 50 orang (37.9%) ibu tidak pernah membawa anak ke dokter saat awal demam terjadi pada anak.

Menurut penelitian Setyani dan Khusnal (2013), tidak selamanya demam harus segera dibawa ke dokter. Ibu membawa anak ke dokter setelah melakukan tindakan atau terapi mandiri di rumah. Setelah tindakan mandiri dilakukan tidak membuat demam anak turun maka ibu baru membawa ke dokter. Peneliti sependapat dengan peneliti sebelumnya karena kebanyakan ibu masih belum mengetahui kondisi seperti anak yang seperti apa seharusnya mereka membawa anak ke dokter.

Pada pertanyaan mengenai terapi non-farmakologi dalam hal pemberian aliran udara pada anak saat demam menunjukkan hasil hampir setengah sebanyak 49 orang (36.8%) saat anak demam ibu selalu menyelimuti anak dengan selimut tebal, Sebagian besar sebanyak 63 orang (47.4%) ibu tidak pernah mengenakan pakaian tipis saat anak demam, Hampir setengah sebanyak 49 orang (36.8%) ibu tidak pernah berupaya mengipasi / memberikan aliran udara yang baik untuk menurunkan suhu tubuh anak. Menurut penelitian Setyani dan Khusnal (2013), memberi aliran udara yang baik, memaksa tubuh berkeringat, dan mengeluarkan hawa panas ke tempat lain juga akan membantu menurunkan suhu tubuh. Membuka pakaian atau selimut yang tebal juga akan bermanfaat karena

akan mendukung terjadinya radiasi dan evaporasi. Peneliti sependapat dengan peneliti sebelumnya responden masih banyak yang mengenakan selimut tebal pada anak saat demam dan sebaiknya itu tidak dilakukan karena dapat menghambat aliran udara yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu tubuh dan responden nggan untuk mengipasi atau memberikan aliran udara yang seharusnya hal itu sebaiknya dilakukan.

Pada pertanyaan mengenai upaya ibu dalam menurunkan demam dengan memberikan minum yang banyak dan mengistirahatkan anak didapatkan hasil sebagian besar sebanyak 53 orang (39.8%) ibu kadang-kadang memberikan minum yang banyak kepada anak yang demam untuk menurunkan suhu tubuh anak. sebagian besar sebanyak 67 orag (50.4%) ibu selalu mengistirahatkan anak ketika anak demam ringan.dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak ibu sudah memberikan perilaku yang baik dengan mengistirahatkan anak saat mengalami demam ringan. Namun banyak ibu yang masih belum memberikan minum yang banyak pada anak saat demam, hal ini dikarenakan ibu masih jarang menerima informasi tentang penanganan demam yang baik salah satunya dengan memberikan mimun yang banyak pada anak.

Pada pertanyaan mengenai pemberian terapi non-farmakologi dengan pemberian kompres pada anak saat mengalami demam didapatkan hasil sebagian besar sebanyak 67 orang (50.45) ibu kadang-kadang memberikan kompres pada anak untuk menurunkan suhu tubuh anak, sebagian besar sebanyak 69 orang (51.9%) ibu kadang-kadang

memberikan kompres hangat pada anak. Sebagian besar sebanyak 63 orang (47.4%) ibu kadang-kadang memberikan kompres pada anak dengan cara meletakkan kompres pada dahi anak. Sebagian besar sebanyak 69 orang (51.9%) ibu kadang-kadang berikan kompres pada anak dengan menggunakan air dingin. Menurut WIDYASTUTI (2016) bahwa pemberian kompres dingin hanya akan menghambat pengeluaran panas dari dalam tubuh akibat vasokonstriksi yang dihasilkan dari pemberian kompres dingin tersebut. Menurut Setyani dan Khusnal (2013), Kompres yang baik digunakan untuk anak demam adalah dengan air hangat. Peneliti sependapat dengan peneliti sebelumnya bahwa menggunakan kompres hangat lebih efektif dalam menurunkan demam pada anak namun tidak sedikit responden yang hanya mengandalkan obat tanpa pemberian kompres dalam menurunkan demam pada anak.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengah sejumlah 28 orang (45.2%) berusia 26 – 35 tahun memiliki perilaku cukup, hampir setengahnya sebanyak 19 orang (37.3%) berusia 36 – 45 tahun memiliki perilaku kurang. Menurut penelitian Sari (2016), Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah. Menurut Dewati & Irdawati (2018), Distribusi responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 25 tahun keatas

merupakan kelompok umur produktif, yaitu kelompok ibu yang telah mencapai kematangan dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pada usia produktif seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik, yaitu mereka mampu mengetahui dan memahami cara-cara pengasuhan anak yang baik dan mampu mempraktekannya dalam bentuk pengasuhan anak yang baik. Peneliti sependapat dari pernyataan peneliti sebelumnya bahwa ibu yang berusia lebih muda akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka dibandingkan dengan ibu yang berusia dewasa akhir.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa pendidikan ibu hampir setengah sejumlah 26 orang (49.1%) berpendidikan SMA/SMK memiliki perilaku cukup. Menurut penelitian Utami (2019), Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang baik akan mempermudah seseorang dalam menyerap informasi yang diperoleh. Menurut Penelitian Nurhayati (2013), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Seseorang dengan pengetahuan tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru dan akan membentuk sikap yang sesuai dengan pengetahuan dan menanamkan perilaku yang baik. Menurut penelitian Dewati & Irdawati (2018), bahwa status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan kesehatan. Peneliti sependapat dengan para peneliti sebelumnya bahwa ibu balita yang memiliki pendidikan yang cukup lebih menyadari pentingnya mencari informasi terkait perawatan kesehatan yang

baik bagi balita sehingga akan berupaya untuk menjaga kesehatan balitanya.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar 41 orang (61.2%) tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki perilaku cukup dan sebagian besar sebanyak 29 orang (58.0%) bekerja sebagai karyawan swasta memiliki perilaku kurang. Menurut penelitian Studi et al.,(2019), Resiko sebagai ibu bekerja adalah perubahan hidup dalam keluarga juga mengakibatkan pengasuhan kepada anak. Sebagian besar waktu ibu bekerja habis untuk kepentingan pekerjaan, sehingga pertemuan antara ibu dan anak berkurang. Sedangkan, ibu yang tidak bekerja tentunya memiliki banyak waktu yang dapat dihabiskan bersama anak dan mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan anak lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati (2013), yaitu sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai IRT, bahwa status pekerjaan akan berpengaruh pada pengetahuan, dan kemampuan ibu dalam merawat bayinya. Dengan mayoritas responden sebagai IRT, hal ini memungkinkan bahwa ibu akan mempunyai banyak waktu untuk mengelola dan memperhatikan anak. Peneliti sependapat dengan para peneliti sebelumnya bahwa peluang dan waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja lebih banyak dalam memfokuskan untuk perawatan balita.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa hampir setengah 30 orang (31.6%) tidak pernah mendapatkan penyuluhan memiliki perilaku kurang. Menurut penelitian *Iyong et al.*,(2020), menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut.

Semakin baik pengetahuan yang diperolehnya maka akan memengaruhi perilaku orang tersebut. Akan tetapi, faktor-faktor pendukung juga tidak dapat dipisahkan dari perilaku seseorang. Karena dibutuhkan faktor pendorong dan penguat untuk lebih meyakinkan seseorang dalam melakukan apa yang diketahuinya. Menurut penelitian *Iyong et al.*, (2020), bahwa Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga non formal yang didapatnya dari pengalaman- pengalaman yang dia miliki dari lingkungan sosial dan pergaulan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan serta pengalaman seseorang berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam bertindak.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa seluruhnya dari 132 orang (100%) suku jawa. Menurut penelitian Ariana (2018), Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bergantung pada lingkungan dan budaya yang mereka percayai seperti halnya kebanyakan orang di dusun terongdowo masih menggunakan pakaian tebal saat anak demam mereka mempercayai bahwa mengenakan bakaian yang tebal saat anak demam akan mempercepat anak dalam mengeluarkan keringat dan menurunkan suhu pada anak.